

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul faktor penyebab Iran menolak tawaran paket insentif Uni Eropa mengenai proliferasi nuklir Iran adalah berdasarkan fenomena yang terjadi kawasan Timur Tengah yaitu seputar masalah Iran yang tetap bersikeras melanjutkan program proliferasi nuklirnya serta upaya Uni Eropa untuk menghentikan program Iran tersebut. Disamping itu, permasalahan proliferasi nuklir Iran dan tawaran paket insentif Uni Eropa merupakan suatu topik kajian yang masih belum banyak dibahas oleh para mahasiswa khususnya pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Permasalahan proliferasi nuklir Iran merupakan sebuah *issue* yang sangat menarik untuk dibahas, karena negara-negara Barat mulai berhasil meyakinkan dunia bahwa kasus nuklir Iran sangat membahayakan. Sehingga dalam setiap forum internasional kasus ini tidak pernah terabaikan. Namun, mengingat peran Iran yang sangat besar di dunia internasional, salah satunya adalah sebagai negara eksportir minyak terbesar keempat di dunia, membuat banyak negara yang impor minyaknya tergantung pada Iran untuk berpikir ribuan kali jika ingin menentang program nuklir Iran. Karena jika itu terjadi, maka mimpi buruk akan terjadi mengingat Iran tidak akan segan-segan menaikkan harga jual minyaknya.

Adapun judul dari kajian ini terkait langsung dengan permasalahan yang sering muncul yakni mengenai upaya negara-negara Barat yang dimotori oleh Uni

Eropa dan Amerika Serikat untuk menghentikan program nuklir Iran. Dengan melihat kemajuan teknologi nuklir yang telah dimiliki Iran, Barat khawatir bahwa program nuklir ini akan mengacu kepada produksi bom atom.

Oleh karena itu, untuk meyakinkan dunia internasional bahwa program nuklir yang dimilikinya adalah untuk tujuan damai, Iran telah bekerjasama dengan IAEA yang dapat mengontrol secara langsung program nuklirnya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Namun, tetap saja AS dan Uni Eropa terus mendesak Iran untuk menghentikan program tersebut.

Awalnya PBB telah memberikan batas waktu hingga 31 Agustus 2005 kepada Iran untuk menghentikan program nuklirnya, dan hal itu tidak dijalani oleh Iran. Kemudian muncul gagasan dari Uni Eropa untuk memberikan tawaran paket insentif kepada Iran yang salah satunya berupa fasilitas reaktor air ringan, teknologi nuklir sipil paling canggih yang dapat mempercepat pembuatan pembangkit listrik Iran, dengan kompensasi Iran menghentikan program nuklirnya. Jika tidak, Iran harus bersiap-siap menerima sanksi ekonomi, embargo, dan sanksi-sanksi lainnya dari DK PBB. Lagi-lagi Iran dengan tegas menolak tawaran tersebut.

Melihat fenomena yang terjadi pada Iran dan kaitannya dengan Uni Eropa tersebut, maka menjadi hal yang menarik untuk penulis telusuri lebih dalam lagi. Untuk itu penulis memutuskan untuk menulis skripsi tentang **“FAKTOR PENYEBAB IRAN MENOLAK TAWARAN PAKET INSENTIF UNI EROPA MENGENAI PROLIFERASI NUKLIR IRAN”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan faktor apa yang menjadi penyebab Iran menolak tawaran paket insentif dari Uni Eropa mengenai proliferasi nuklir Iran, meskipun tawaran dari Uni Eropa tersebut merupakan tawaran paket teknologi canggih nuklir air ringan yang dapat mempercepat proses pembuatan pembangkit energi listrik Iran.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Masih hangat di pikiran kita krisis nuklir Iran yang menjadi sorotan pada akhir tahun 2002 yang kemudian menjadi isu hangat beberapa waktu ke depan dikarenakan niat Iran untuk melanjutkan program nuklirnya untuk tujuan pembangkit tenaga listrik. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat serta beberapa negara Eropa (Inggris, Perancis, dan Jerman), termasuk Rusia menolak program tersebut meskipun dengan alasan untuk mengembangkan teknologi energi nuklir. Teknologi nuklir dapat dikembangkan menjadi energi alternatif dan dapat dimanfaatkan sebagai energi listrik sehingga bisa menjadi kontributor yang kompetitif dengan sumber energi listrik lainnya seperti batu bara, minyak, gas, air, dan lainnya.

Isu program proliferasi nuklir Iran tidak semata persoalan pengembangan teknologi atau sumber energi alternatif, tetapi telah menembus ranah lainnya yang lebih luas yaitu geopolitik dan keseimbangan kekuatan regional di Timur Tengah. Hal inilah yang sangat dikhawatirkan oleh negara-negara Barat khususnya Uni Eropa dan Amerika Serikat. Alasan utama penolakan program nuklir Iran ini

adalah kecurigaan penyalahgunaan program tersebut untuk tujuan persenjataan nuklir. Bahkan negara-negara tersebut akan membawa masalah itu ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) dan mendesak *International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai organisasi nuklir dunia untuk memberikan informasi terkait program nuklir Iran. Penolakan tersebut dilanjutkan oleh beberapa negara dengan berinisiatif melakukan pertemuan terbatas dalam rangka meluluskan keinginan agar permasalahan krisis nuklir Iran segera dibawa ke DK PBB.

Negara-negara Barat tidak mempercayai Iran jika kemampuannya memperkaya uranium pada tingkat pembangkit energi akan berhenti pada level tersebut, tetapi akan diteruskan untuk merencanakan bom nuklir. Berbagai media memberitakan tuduhan negara-negara besar khususnya Uni Eropa dan Amerika Serikat yang menyatakan kekhawatirannya dengan program nuklir Iran. Awalnya mereka menuduh Iran telah menggarap proyek nuklirnya secara terselubung dan ini menjadi tanda bahwa negara ini berencana membuat senjata nuklir.

Dengan berjalannya waktu, dan Iran telah menunjukkan komitmennya untuk bekerjasama dengan Tim IAEA yang secara penuh dapat mengawasi program nuklir Iran tanpa ditutup-tutupi. Untuk membuktikan itikad baiknya dan menumbuhkan kepercayaan dunia akan status damai nuklirnya, Iran pun setuju untuk menandatangani protokol tambahan. Keputusan itu diambil setelah melalui perundingan dengan tiga negara besar Eropa, Inggris, Prancis dan Jerman yang kemudian dikenal dengan nama **Troika Eropa**.<sup>1</sup> Perundingan itu menghasilkan

---

<sup>1</sup> <http://indonesian.tribune.com/2006/08/insentif.htm>. Akses 19 September 2006

**Deklarasi Teheran dan Perjanjian Paris.**<sup>2</sup> Iran pun menunjukkan iktikad baiknya dengan menanggihkan seluruh aktivitas nuklir demi memberikan jaminan kepada dunia. Waktu terus bergulir dan perundingan dengan Troika Eropa pun terus berjalan.

Selama proses perundingan berlangsung, Iran menunjukkan komitmennya dengan menanggihkan seluruh aktivitas nuklir dan memberikan kesempatan kepada tim inspeksi IAEA untuk melakukan peninjauan kapanpun dan dimanapun. Sayangnya, di saat yang sama Eropa tidak menepati satu janjipun yang pernah disampaikan dalam perundingan di Teheran dan Paris. Eropa juga tidak memperlihatkan komitmennya terhadap janji untuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang dengan Iran. Eropa yang seharusnya membantu untuk menyelesaikan krisis nuklir Iran, malah menyetujui langkah AS dengan mengusulkan resolusi yang menyudutkan Iran. Akibatnya Iran sampai pada kesimpulan bahwa seluruh perundingan yang dibuatnya dengan Eropa hanya sia-sia dan tidak membuahkan hasil apapun. Eropa terbukti hanya mengulur-ulur waktu bagi kemajuan Iran di bidang nuklir.

Selain itu, Dirjen Badan Energi Atom Internasional (IAEA), Muhammad ElBaradei, beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa tidak ada bukti dan tanda-tanda adanya penyelewengan dalam program nuklir Iran.<sup>3</sup> Jadi tidak ada alasan yang rasional bagi Iran untuk menghentikan program nuklirnya meskipun negara-negara yang pada awalnya ingin bekerjasama pada akhirnya membatalkan kerjasama tersebut karena tidak tahan akan tekanan dari negara maju. Dalam

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> <http://www.trib.com/worldservice/melayuRADIO/nuklir/resistensi.htm>. Akses 19 September 2006

situasi serba ironi itu, Iran ternyata tetap berusaha memajukan proyek nuklirnya, tetapi kali ini dengan hanya mengandalkan kemampuan anak bangsa sendiri. Kenyataannya, Iran malah berhasil menguasai teknologi eksplorasi tambang uranium dan mengkonversikan uranium menjadi "*adonan kuning (yellow cake)*" atau konsentrat uranium. Selanjutnya, Iran merampungkan Pabrik Konversi Uranium (USF) di Isfahan dan mengoperasikan unit-unitnya. Tidak hanya itu, lima belas hari menjelang batas waktu yang diberikan PBB kepada Iran untuk menghentikan program nuklirnya, Iran malah meresmikan pengoperasian instalasi air berat dan kompleks produksi air ringan di Arak, dan tentu saja hal ini menjadi sorotan media massa didunia.<sup>4</sup> Sejumlah sumber pemberitaan Barat menulis bahwa dengan langkah ini, Iran kian mendekati kearah produksi senjata nuklir.<sup>5</sup>

Akhirnya pada bulan Juni 2006, AS bersama Rusia, China, Inggris, Perancis, dan Jerman menawarkan paket bantuan ekonomi dan teknologi jika Iran menghentikan program nuklirnya dengan batas waktu 31 Agustus 2006. Sebelum batas waktu 31 Agustus 2006 tercapai, Iran secara sepihak menyatakan tidak akan menghentikan program nuklirnya. Melalui forum DK PBB, AS dan negara Barat serta Uni Eropa dipastikan akan berusaha menekan Iran untuk meninggalkan program nuklir atau harus menerima sanksi.

Selanjutnya setelah Iran menolak resolusi yang diajukan PBB, pihak Iran yang diwakili oleh Ali Larijani sebagai Sekretaris Dewan Tinggi Keamanan Nasional Iran sekaligus Penanggung Jawab Masalah Nuklir Iran, bersedia

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> [http://indonesian.tribune.com/arsip\\_berita/agustus06/270806.htm](http://indonesian.tribune.com/arsip_berita/agustus06/270806.htm). Akses 19 September 2006

melakukan pertemuan untuk melakukan negosiasi dengan pihak Uni Eropa yang diwakili oleh Javier Solana sebagai Ketua Komisi Kebijakan Politik Uni Eropa. Uni Eropa mengajukan tawaran baru kepada Iran yang dikenal dengan tawaran paket insentif. Dalam tawaran tersebut, Uni Eropa siap membantu Iran membangun fasilitas reaktor nuklir air ringan (*Light Water Reactor – LWR*)<sup>6</sup> dan bank bahan bakar nuklir jika negara ini bersedia menghentikan program nuklirnya. Selain itu Barat juga akan memberikan bantuan intensif dalam hal teknis, perdagangan serta menjamin kedaulatan politik dan integritas Iran.<sup>7</sup>

Korea Utara juga merupakan salah satu negara yang sangat menginginkan fasilitas reaktor air ringan yang dimiliki Barat. Awalnya Korea Utara adalah salah satu negara yang program nuklirnya ditentang oleh Barat. Selama kurang lebih dua tahun, telah dilakukan perundingan 6 negara yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Cina, Korea Selatan dan Korea Utara sendiri untuk menyelesaikan kasus tersebut. Tanpa diduga pada pertemuan di Beijing, akhirnya Korea Utara setuju untuk untuk menghentikan pengembangan nuklirnya. Pyongyang semula berjanji tidak akan mengembangkan senjata nuklir, dengan

---

<sup>6</sup> Ada 2 jenis PLTN yang beroperasi di dunia, yaitu Reaktor Air Ringan (*Light Water Reactor, LWR*) dan Reaktor Air Berat (*Heavy Water Reactor, HWR*). Jenis Reaktor Air Ringan (*Light Water Reactor, LWR*) terdiri dari Reaktor Air Tekan (*Pressurized Water Reactor, PWR*) dan Reaktor Air Didih (*Boiling Water Reactor, BWR*). Jenis Reaktor Air Berat (*Heavy Water Reactor, HWR*) yaitu Reaktor Air Berat (*Pressurized Heavy Water Reactor, PHWR*). Sebagian besar reaktor fisi yang digunakan di dunia untuk menghasilkan tenaga listrik berupa *Light Water Reactor*. Disebut reaktor air ringan karena jenis ini menggunakan air ringan atau air biasa dengan simbol H<sub>2</sub>O sebagai moderator (penghambat laju neutron), sekaligus juga sebagai agen pendingin dan sarana pemindahan panas yang digunakan untuk memproduksi uap penggerak turbin generator listrik. Jenis air lainnya yang digunakan untuk keperluan ini adalah air berat atau D<sub>2</sub>O. Reaktor yang menggunakan D<sub>2</sub>O banyak diproduksi di Kanada dan dikenal dengan sebutan CANDU.

<sup>7</sup> [http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/arsip\\_berita/mci06/200506.htm](http://www.irib.com/worldservice/melayuRADIO/arsip_berita/mci06/200506.htm). Akses 19 September 2006

imbalan akan memperoleh bantuan dan normalisasi hubungan dengan Amerika. Pyongyang juga berjanji untuk memperbolehkan kedatangan para pengawas Badan Energi Atom Internasional IAEA. Pyongyang juga akan kembali mensahkan perjanjian non-proliferasi yang ditinggalkannya dengan marah pada tahun 2003.

Apa yang mendorong Korea Utara mengambil langkah tersebut? Diduga hal itu berkaitan dengan janji kelima negara peserta perundingan enam negara ini. Kelimanya bersedia membicarakan pembangunan pusat energi air ringan pada 'saat yang tepat'. Amerika lebih jauh berjanji tidak akan menyerbu Korea Utara, baik dengan senjata nuklir maupun senjata konvensional. Bagi Korea Utara, ini sangat penting karena Amerika dulu menyebut Irak, Iran, dan Korea Utara sebagai negara-negara poros setan, dan kemudian menginvasi Irak. Korea Utara khawatir masuk daftar negara-negara tersebut, yang mana Amerika tak akan segan menggunakan kekuatan militer untuk memaksakan terjadinya 'perubahan rejim'. Janji Amerika tersebut diharapkan bisa menghilangkan kekhawatiran Pyongyang.

Amerika dan Korea Selatan selanjutnya menyatakan tidak menempatkan senjata nuklir di Semenanjung Korea dan juga tidak akan melakukannya. Lebih lanjut, Korea Utara juga mendapatkan janji bantuan ekonomi dari negara-negara peserta. Pyongyang akan mendapatkan bantuan dalam bentuk pasokan minyak dan energi. Korea Selatan akan memasok dua juta kilowatt listrik yang setara dengan total produksi listrik Korea Utara saat ini. Namun, tiba-tiba Korea Utara berubah pikiran setelah menyatakan tidak lagi akan mengembangkan senjata nuklir. Pyongyang

mengatakan, pihaknya baru melepaskan program senjata nuklirnya kalau Amerika memasok reaktor air ringan untuk energi kepentingan sipil.<sup>8</sup> Jika hal itu dikabulkan, maka pengembangan nuklir akan dihentikan.

Pihak Uni Eropa telah berulang kali mengajak Iran untuk berunding dan menginformasikan tawaran tersebut dengan tujuan agar Iran dapat mempertimbangkannya lebih dalam lagi dan pada akhirnya dapat menerima tawaran mereka. Paket insentif yang ditawarkan oleh Uni Eropa terdiri dari jaminan keamanan, dimana Uni Eropa memberikan jaminan keamanan di wilayah kedaulatan Iran; bantuan ekonomi dan perdagangan, yakni Uni Eropa akan memberikan akses kepada Iran agar lebih leluasa menjalin hubungan dagang dengan negara-negara anggota Uni Eropa; insentif politik; serta bantuan teknologi pembangkit listrik tenaga nuklir yang akan membantu Iran mempercepat proses pembangunan reaktor nuklir pembangkit listrik untuk kesejahteraan hidup rakyat Iran. Berbeda dengan Korea Utara, Iran memandang tawaran paket insentif tersebut sangat tidak rasional sehingga dengan tegas menolak tawaran tersebut.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu persoalan yang cukup menarik untuk diteliti yaitu:

**“Mengapa Iran menolak tawaran paket insentif Uni Eropa dalam negosiasi mengenai proliferasi nuklir Iran?”**

---

<sup>8</sup> <http://www.mail-archive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg00765.html>. Akses 19 September 2006

## E. Kerangka Dasar Teori

Untuk membahas dan menjawab persoalan, maka sesuai dengan aturan penulisan ilmiah digunakan teori untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Teori adalah bentuk penjelasan umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diharap akan terjadi.<sup>9</sup> Adapun teori yang digunakan adalah **Teori Negosiasi**.

Program pengayaan uranium Iran merupakan salah satu fenomena besar di kawasan Timur Tengah selain konflik Israel-Palestina. Pihak Barat yang menolak program tersebut telah melakukan berbagai upaya untuk menghentikannya. Berbagai perundingan telah dilakukan antara Iran dan Uni Eropa, namun hal tersebut selalu diakhiri dengan kegagalan yang salah satunya disebabkan oleh perbedaan pendapat kedua belah pihak.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi demi tercapainya suatu negosiasi, yakni "Two element must be present for negotiation to take place: there must be both common interest and issues of conflict. Without common interest there's nothing to negotiate for, without issues of conflict there's nothing to negotiate about".<sup>10</sup>

Robert C. Kelmen menyatakan bahwa keberhasilan perundingan akan tergantung pada bagaimana menciptakan suatu momen yang tepat. Momen yang tepat dalam suatu perundingan akan tergantung pada:

---

<sup>9</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Metodologi*, PAU-SS UGM, Yogyakarta, 1988, hal. 181

<sup>10</sup> Fred. C. Ikle, "Negotiation", Dalam Craig dan George, *Introduction to International Politics* Prentice Hall, 1980, hal. 57

Pertama, prinsip dan pragmatisme (*Principle and Pragmatism*) artinya sebelum memasuki perundingan, pihak-pihak yang berunding harus telah sepakat terlebih dulu mengenai hal-hal yang menjadi sengketa. Untuk mencapai kesepakatan yang prinsip ini, maka diperlukan komitmen (*commitment*) dan tanggung jawab moral untuk saling menerima dan memberi prinsip-prinsip yang mereka sengketa secara timbal balik. Inti dari komitmen itu sendiri dengan dimensi moral dari pihak-pihak yang bersengketa untuk bersedia berunding dan mentaati hasil perundingan. Sebelum ada kesepakatan, maka berarti belum ada momentum yang tepat bagi kedua belah pihak untuk melakukan perundingan.

Sedangkan pragmatisme (*pragmatism*) sebagai prasyarat tercapainya perdamaian, atau menurut Kelmen "*Pragmatism is sine qua non for a mutually acceptable peace*". Artinya perundingan tersebut harus pragmatis atau mudah untuk melaksanakan dan menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak sehingga perdamaian dapat terwujud.

Terdapat tiga pragmatisme yang akan memegang peranan dalam proses perundingan perdamaian. Pertama, adanya keterpaksaan tekanan (*compulsion*) yang membuat pihak-pihak yang bersengketa bersedia untuk berunding. Kondisi ini akan dapat menciptakan momentum yang tepat untuk melakukan perundingan.

Kedua, pragmatisme yang dilandasi adanya jaminan masa depan yang lebih baik (*vision of future*), yang artinya suatu perundingan dianggap pragmatis apabila memenuhi adanya jaminan masa depan yang lebih baik bagi kedua belah pihak dalam masa mendatang meskipun mereka harus terlebih dahulu mengorbankan sesuatu.

Ketiga, pragmatisme yang dilandasi akan adanya kepentingan (*interest*), yang apabila masing-masing pihak memiliki suatu kepentingan untuk memecahkan status quo yang menghalangi, karena keadaan status quo berdampak membahayakan kedua belah pihak sehingga perlu dirubah, walaupun faktor kepentingan sebagai syarat akan keberhasilan sebuah perundingan, tetapi terkadang juga bisa menjadi penghambat perundingan karena terbentur oleh perbedaan kepentingan yang mendasar.

Keberhasilan perundingan juga tergantung pada adanya sikap saling mengakui kedaulatan masing-masing negara. Pengakuan inipun harus juga bersifat disengaja (*deliberate*) dan eksplisit (*explicit*), artinya harus dinyatakan dengan jelas dan tidak terselubung (*implicit*), sehingga pihak lawan atau masyarakat mengetahui dengan jelas dan menawarkan suatu masa depan yang baru. Terakhir, pengakuan harus dirumuskan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama untuk mencapai kehendak masing-masing tanpa membahayakan kepentingan yang lain.

Negosiasi merupakan kegiatan dimana berbagai pihak berusaha memenuhi kebutuhannya. Namun, kebutuhan mereka yang sebenarnya jarang seperti yang kelihatan, karena para pelaku negosiasi itu berusaha menyembunyikannya atau tidak mengenalnya. Dengan sendirinya, negosiasi tidak sepenuhnya berkenaan dengan hal-hal yang diungkapkan atau diperebutkan, baik itu harga, jasa, produk, suku bunga atau uang. Apa yang dibicarakan dan cara mempertimbangkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan. Negosiasi lebih dari sekedar pertukaran objek kebendaan. Negosiasi adalah cara bertindak dan berlaku yang

dapat mengembangkan pengertian, kepercayaan, sikap menerima, sikap hormat dan sikap mempercayai. Negosiasi adalah cara pendekatan anda, nada suara anda, sikap yang anda bawa, metode yang anda terapkan dan perhatian yang anda perlihatkan terhadap perasaan dan kebutuhan pihak sana.<sup>11</sup>

Secara umum, negosiasi adalah bidang pengetahuan dan usul yang terpusat pada pencapaian perkenaan dari orang-orang yang dari padanya kita menginginkan sesuatu.<sup>12</sup> Atau dengan kata lain, negosiasi adalah penggunaan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi sikap dalam suatu "jaringan ketegangan".<sup>13</sup>

Dalam setiap negosiasi selalu ada 3 unsur:<sup>14</sup>

1. *Informasi*

Pihak lain tampaknya lebih banyak mengetahui tentang anda dan kebutuhan anda daripada anda mengetahui tentang mereka dan kebutuhan mereka.

2. *Waktu*

Pihak lain tampaknya tidak berada di bawah tekanan organisasi, desakan waktu dan batas waktu, sebagaimana yang anda sendiri rasakan.

3. *Kekuatan*

Pihak lain tampaknya selalu lebih banyak mempunyai kekuatan dan wibawa daripada yang anda sangka anda miliki.

Menurut Ikle, 1964, terdapat 3 kemungkinan yang mengakibatkan proses negosiasi simbolik (negosiasi yang bertujuan untuk meraih kepentingan yang

---

<sup>11</sup> Herb Cohan, *Negosiasi*, Panjta Simpati, Jakarta, 1986, hal. 163-164

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 14

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 16

lebih besar daripada hanya sekedar menciptakan persetujuan).

a. Negosiasi Untuk Mendapatkan Efek Samping

*Dalam negosiasi bilateral:* ketika negosiasi dapat mengandung apresiasi/penghargaan yang lebih akurat dari kekuatan lawan, tujuan dan keputusan.

*Dalam negosiasi 3 pihak:* ketika negosiasi dimulai untuk menghindari ketidakfleksibelan atau mengandung bentuk landasan untuk membentuk kasus politik, atau mengembangkan permintaan dan mengamati bagaimana reaksi pihak ketiga kepada mereka.

*Dalam negosiasi multi pihak:* ketika pemimpin menegosiasikan untuk membawa kembali realita terhadap pengikutnya, atau untuk menghadapi kritik atas kekerasan pendirian dari golongan “*dovish*”, menentang kemungkinan atau kesempatan-kesempatan berkompromi telah hilang.

b. Negosiasi Untuk Mendapatkan Masa Depan

Dalam tujuan membentuk “*bargaining*” reputasi (posisi tawar-menawar yang tinggi dan tangguh), hal ini sangat berguna untuk negosiasi ke depan untuk mengatasi persetujuan dengan isu-isu yang substansial.

Negosiasi untuk mendapatkan efek masa depan dilakukan Iran dengan tujuan untuk mendapatkan hak legal dan alami dalam hal mengembangkan nuklir tercapai serta diakui dunia. Selain itu, Iran ingin mendapatkan hak untuk melakukan konversi uranium di dalam negeri. Iran tidak ingin diperlakukan diskriminatif, yakni dibeda-bedakan dengan negara nuklir lainnya.

c. **Negosiasi Untuk Menunda**

Ketika negosiasi atau pada prospeknya digunakan untuk menunda kekuatan lawan dan konflik atau sesuatu yang ditakutkan. Iran berusaha agar masalah nuklirnya tidak dibawa ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Karena jika itu terjadi, Iran akan mendapatkan sanksi internasional dari DK PBB yakni sanksi militer. Oleh karena itu, Iran melakukan negosiasi dengan IAEA dan Uni Eropa. Pihak Iran yang diwakili oleh Ali Larijani sebagai Sekretaris Dewan Tinggi Keamanan Nasional Iran sekaligus Penanggungjawab Masalah Nuklir Iran, bersedia melakukan pertemuan untuk melakukan perundingan dan negosiasi dengan pihak Uni Eropa yang diwakili oleh Javier Solana sebagai Ketua Komisi Kebijakan Politik Uni Eropa setelah Iran menolak resolusi yang diajukan PBB. Iran tetap menegaskan bahwa dalam perundingan dengan masyarakat internasional (Uni Eropa) tersebut menolak segala bentuk tekanan dan intimidasi, karena intimidasi bertentangan dengan esensi perundingan.

**F. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesa faktor penyebab Iran menolak paket insentif dari Uni Eropa adalah karena negosiasi dilakukan Iran untuk:

1. Mendapatkan efek samping yang lebih besar, yaitu untuk mendapatkan akses memperoleh dan mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai.

c. **Negosiasi Untuk Menunda**

Ketika negosiasi atau pada prospeknya digunakan untuk menunda kekuatan lawan dan konflik atau sesuatu yang ditakutkan. Iran berusaha agar masalah nuklirnya tidak dibawa ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Karena jika itu terjadi, Iran akan mendapatkan sanksi internasional dari DK PBB yakni sanksi militer. Oleh karena itu, Iran melakukan negosiasi dengan IAEA dan Uni Eropa. Pihak Iran yang diwakili oleh Ali Larijani sebagai Sekretaris Dewan Tinggi Keamanan Nasional Iran sekaligus Penanggungjawab Masalah Nuklir Iran, bersedia melakukan pertemuan untuk melakukan perundingan dan negosiasi dengan pihak Uni Eropa yang diwakili oleh Javier Solana sebagai Ketua Komisi Kebijakan Politik Uni Eropa setelah Iran menolak resolusi yang diajukan PBB. Iran tetap menegaskan bahwa dalam perundingan dengan masyarakat internasional (Uni Eropa) tersebut menolak segala bentuk tekanan dan intimidasi, karena intimidasi bertentangan dengan esensi perundingan.

**F. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesa faktor penyebab Iran menolak paket insentif dari Uni Eropa adalah karena negosiasi dilakukan Iran untuk:

1. Mendapatkan efek samping yang lebih besar, yaitu untuk mendapatkan akses memperoleh dan mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai.

2. Mendapatkan efek masa depan, yaitu pengakuan terhadap hak legal dan alami Iran dalam mengembangkan teknologi nuklir.
3. Berusaha menunda, yaitu menunda laporan Uni Eropa kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) mengeluarkan resolusi yang akan memberikan sanksi internasional yakni sanksi militer.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana kajian yang sering ditemui dalam ilmu sosial, dalam mencari data-data yang diperlukan untuk menunjang penulisan skripsi ini, teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, laporan riset, surat kabar maupun majalah yang berkaitan dengan Proliferasi Nuklir Iran dan Tawaran Paket Insentif Uni Eropa kepada Iran. Selain itu pencarian data juga dilakukan dengan melakukan *searching* di berbagai website di internet.

#### **H. Jangkauan Penulisan**

Batasan waktu penting ditetapkan agar kajian ini bisa lebih terfokus. Dengan alasan tersebut, penulis memfokuskan kajian mulai dari awal munculnya program proliferasi nuklir Iran serta munculnya tawaran paket insentif Uni Eropa dan kembangannya hingga bulan Oktober 2006.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika studi tulisan ini disusun sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi gambaran umum tentang program nuklir Iran, yang memuat sejarah nuklir Iran, posisi Iran dalam NPT, serta rezim nuklir Iran, serta kekhawatiran Barat terhadap program nuklir Iran.
- Bab III : Memuat tentang dinamika negosiasi Uni Eropa dalam *issue* nuklir Iran, yang memuat hubungan Uni Eropa dan Iran, *decision maker* Uni Eropa, tawaran paket insentif Uni Eropa serta penolakan Iran terhadap Uni Eropa.
- Bab IV : Memuat tentang faktor penyebab Iran menolak tawaran paket insentif dari Uni Eropa.
- Bab V : Berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.